

**STUDI KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR PAI
ANTARA SISWA KELAS VII UNGGULAN DAN
REGULER DITINJAU DARI ASPEK JENIS
KELAMIN DI SMP NEGERI 1 BUNGKAL
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI



**OLEH
EKA FATMA ANGGRAENI
NIM: 210315240**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2019**

ABSTRAK

Angrraeni, Eka Fatma. 2019. *Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Siswa Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMPN 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Pryla Rochmahwati, M.Pd.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kelas Unggulan, Kelas Reguler, Jenis Kelamin

Motivasi siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Apabila seorang siswa menyadari sepenuhnya bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting, maka dapat disinyalir siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Namun pada kenyataannya motif seseorang dalam melakukan belajar itu tidak sama, berbeda satu dengan yang lain nya. Inilah yang menyebabkan motivasi seseorang anak dalam belajar itu berbeda. Perbedaan lingkungan kelas yang ada di sekolah dapat menyebabkan perbedaan motivasi belajar. Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa siswa kelas reguler kurang fokus dalam pelajaran PAI khususnya laki-laki, sedangkan untuk siswa kelas unggulan lebih fokus dari kelas reguler. Dari tersebut diduga terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas reguler dan unggulan. Sehingga peneliti berusaha untuk melakukan penelitian tentang studi komparasi antara motivasi belajar PAI kelas unggulan dan reguler berdasarkan jenis kelaminnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan reguler, (2) mengetahui ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, (2) mengetahui ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan reguler dengan perbedaan jenis kelamin.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif jenis *expose facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas unggulan dan reguler di SMPN 1 Bungkal tahun ajaran 2018-2019 yang mana difokuskan pada kelas VII berjumlah 195 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini mengambil dua kelas yaitu kelas VII A (unggulan) dan VII E (reguler) berjumlah 58 siswa yang diambil dengan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data. Analisis data menggunakan *Software Minitab 17*, yang dilakukan meliputi: (1) pengujian terhadap instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, (2) Pengujian prasayarat yaitu dengan uji homogenitas dan uji normalitas, dan (3) pengujian hipotesis dengan anava dua jalur (*two way anova*).

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) nilai P-Value $0.013 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Berdasarkan uji-t dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan lebih baik dari pada kelas reguler, (2) nilai P-Value $0.017 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Berdasarkan uji-t dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

PAI siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki, (3) nilai P-Value $0.030 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan antara motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan dan regular ditinjau dari aspek jenis kelaminnya. Hal ini berarti terdapat interaksi antara siswa kelas unggulan dan regular dengan jenis kelamin terhadap motivasi belajar PAI. Sehingga berdasarkan uji-t, motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin laki-laki. Dan motivasi belajar PAI siswa kelas reguler yang berjenis kelamin perempuan juga lebih tinggi dari pada siswa kelas reguler yang berjenis kelamin laki-laki.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Fatma Anggraeni
NIM : 210315240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Siswa Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMPN 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Pryla Rochmahwati, M.Pd
NIP. 198103162011012003

Ponorogo, 21 April 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusa Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Charisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Fatma Anggraeni
NIM : 210315240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Siswa Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMPN 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Mei 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2019

Ponorogo, 24 Mei 2019

Mengesahkan,




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd 
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag 
3. Penguji II : Pryla Rochmahwati, M.Pd 

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Fatma Anggraeni
NIM : 210315240
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMPN 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2019

Penulis



Eka Fatma Anggraeni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Fatma Anggraeni

NIM : 210315240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Siswa Kelas VII Unggulan dan
Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMPN 1 Bungkal Tahun Pelajaran
2018/2019

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2019

Yang Membuat Pernyataan



Eka Fatma Anggraeni
Eka Fatma Anggraeni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis.¹ Melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan ketaqwaan siswa terhadap TuhanNya tetap terjaga. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar siswa, maka diharapkan siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun pengertian dari motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.² Pada kenyataannya motif seseorang dalam melakukan belajar itu tidak sama, berbeda satu dengan yang lainnya. Motivasi siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Apabila seorang siswa menyadari sepenuhnya bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting, maka dapat disinyalir siswa tersebut

¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009), 19.

² Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 49.

memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Namun sebaliknya, apabila seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru terkesan malas, acuh dan tidak sungguh-sungguh, maka dapat disimpulkan siswa tersebut tidak memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh guru. Dalam hal ini berarti dari pihak sekolah perlu mencari penyebab siswa tidak memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bungkal, merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Bungkal yang tergolong favorit. Di SMPN 1 Bungkal terdapat kelas program unggulan, untuk masuk kelas program unggulan siswa diseleksi melalui tes administrasi, tes tertulis dan tes wawancara. Siswa yang terpilih akan masuk dalam kelas program unggulan, sedangkan kelas reguler siswa tidak perlu melakukan seleksi tes. Pada kelas Unggulan terdapat fasilitas yang lengkap bahkan pembelajarannya menggunakan LCD Proyektor. Dalam satu kelas unggulan dan reguler terdapat siswa laki-laki dan perempuan yang diduga adanya perbedaan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Seperti pendapat Baron & Byrnem dalam jurnalnya Hoang yang mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar. Dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut

diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa yang dialami.³

Hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di kelas unggulan dan Kelas regular SMPN 1 Bungkal, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih menganggap Pendidikan Agama Islam hanya sebagai mata pelajaran biasa yang tidak terlalu penting karena tidak diujikan dalam ujian nasional. Pada kelas Unggulan yang pembelajarannya menggunakan LCD Proyektor terlihat antusias dalam belajar dari pada kelas Regular. Pada saat pembelajaran banyak siswa yang berbicara dengan temannya. Sebagian siswa laki-laki lebih suka bermain dengan temannya dari pada memperhatikan pelajaran. Banyaknya siswa yang pasif dan hanya menunggu perintah dan teguran dari guru untuk melakukan kegiatan. Kejadian tersebut banyak terjadi pada kelas regular, sedangkan untuk siswa kelas unggulan mereka lebih focus dalam pembelajaran.⁴ Hal ini tentu menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak adanya timbal balik antara guru dan murid akan membuat pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak tercapai secara menyeluruh atau maksimal.

³ Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung" (Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), 61-62.

⁴ Hasil pengamatan di SMPN 1 Bungkal pada tanggal 13 November 2018.

Dalam pelaksanaannya di lapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam, permasalahan yang ada tersebut tentu saja menghambat proses pembelajaran. Dengan terhambatnya proses pembelajaran maka tujuan Pendidikan Agama Islam sulit di capai. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempunyai pemikiran bahwa Pendidikan Agama Islam akan berhasil apabila faktor - faktor yang berperan penting dalam berhasilnya suatu pembelajaran dapat saling mendukung. Beberapa faktor yang mendukung berhasilnya suatu pembelajaran pendidikan antara lain guru, siswa, sarana, alat, media, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dan saling menunjang.⁵

Lingkungan sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran Agama Islam akan berpengaruh dalam hal kenyamanan belajar siswa. Termasuk juga dalam lingkungan kelasnya yang berkaitan dengan sarana prasarana yang tersedia pun akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa siswa kelas regular kurang fokus dalam pelajaran PAI khususnya laki-laki, sedangkan untuk siswa kelas unggulan lebih fokus dari kelas regular. Dari tersebut diduga terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas regular dan unggulan. Sehingga peneliti berusaha untuk melakukan penelitian tentang studi

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 52.

komparasi antara motivasi belajar PAI kelas unggulan dan regular berdasarkan jenis kelaminnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Bungkal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan.

B. Batasan Masalah

Permasalahan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai ruang lingkup penelitian maka perlu diberi batasan masalah yang ada pada penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya membatasi tentang Perbedaan motivasi siswa kelas Unggulan dan Reguler ditinjau dari aspek perbedaan jenis kelamin di SMPNegeri 1 Bungkal dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan regular di SMPN 1 Bungkal?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Bungkal?

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan regular dengan perbedaan jenis kelamin di SMPN 1 Bungkal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan regular di SMPN 1 Bungkal
2. Ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Bungkal
3. Ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI antara siswa kelas unggulan dan regular dengan perbedaan jenis kelamin di SMPN1 Bungkal

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

- a. Dapat mengetahui motivasi belajar siswa antara kelas unggulan dan regular dari segi jenis kelamin khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan, referensi bagi peneliti untuk masa yang akan datang

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk para siswa baik di kelas unggulan atau regular agar selalu meningkatkan motivasi belajarnya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Untuk membantu guru mengetahui tingkat motivasi belajar siswanya baik di kelas unggulan ataupun regular khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Sekolah

Agar sekolah dapat memberikan perhatian dan memberikan motivasi kepada guru- guru untuk bisa lebih memotivasi siswa dalam belajar.

d. Bagi Penulis

Sebagai syarat guna menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dari laporan penelitian ini secara garis besar dibatasi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

2. Bagian Inti

BAB 1. Pendahuluan, pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian. Kedua, batasan masalah yang hendak membatasi masalah agar tidak melebar terlalu jauh dari topic pembahasan. Ketiga, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat, tujuan penelitian yang mengungkapkan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kelima, manfaat penelitian yang berisi berbagai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Dan keenam, sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang urutan pada laporan penelitian.

BAB II. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Berfikir, dan Pengajuan Hipotesis. Pada bab ini pertama menguraikan tentang telaah penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Kedua menguraikan deskripsi teori mengenai motivasi belajar PAI, kelas unggulan, kelas regular, dan jenis kelamin. Ketiga, kerangka berfikir yang menjelaskan perbedaan variabel yang diteliti. Keempat, hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin.

BAB III. Metode Penelitian, pertama berisi tentang rancangan penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian. Kedua, populasi dan sampel yang berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga, instrument pengumpulan data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat, teknik pengumpulan data yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dan kelima, teknik analisis data yang menjelaskan tentang cara mengolah

data yang telah didapatkan dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV. Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), interpretasi dan pembahasan

BAB V. Penutup, berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

3. Bagian Akhir

Berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN ATAU, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian

1. Skripsi karya Juwita Azizah, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) Dan Siswa Reguler Kelas X Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta memiliki tingkat prestasi belajar kategori sedang. Sebanyak 40 siswa (50,0%) dari siswa reguler dan 32 siswa (78,0%) dari siswa KMS dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta baik siswa KMS sebanyak 40 orang (97,6%) maupun siswa reguler memiliki motivasi belajar siswa dalam kategori sedang yaitu 77 orang (96,2%). Terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa KMS dan siswa reguler. Dibuktikan dengan nilai signifikansi prestasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan rata-rata prestasi siswa reguler (79,26) yang lebih tinggi daripada siswa KMS (73,89) dan nilai signifikansi motivasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,031 dengan rata-rata motivasi belajar siswa reguler (77,05) yang lebih tinggi daripada siswa pengguna KMS (74,83). (2) Tidak terdapat perbedaan

prestasi belajar siswa KMS dengan siswa reguler apabila ditinjau dari jenis kelamin. Dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu $(0,207 > 0,05)$.⁶

2. Tesis karya Safrial Hadi Asmita, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang tahun 2007, dengan judul *Motivasi Belajar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki UIN Malang 37% adalah dalam kategori sedang, sedangkan pada mahasiswa perempuan 42% adalah dalam kategori sedang. Sedangkan perbedaan motivasi belajar perempuan dan laki-laki adalah 1,712 untuk perempuan dan 1,686 untuk laki-laki, artinya tidak ada beda yang sangat signifikan diantara motivasi belajar dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Sedangkan motivasi belajar aktivis 1,993 dan mahasiswa non-aktivis 1,942. Sedangkan jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, motivasi mahasiswa perempuan sedikit lebih baik dari pada laki-laki. Sedangkan dilihat dari jenis kegiatan

⁶ Juwita Azizah, "Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) dan Siswa Reguler Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta", (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

mahasiswa maka secara umum motivasi belajarnya relative sama⁷

3. Jurnal karya Nely Indra Meifiani dan Tika Dedy Prasetyo, dengan judul Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2015. Hasil penelitian Prestasi mahasiswa perempuan sama dengan prestasi mahasiswa laki-laki pada Pembelajaran teori peluang. Prestasi mahasiswa dengan motivasi tinggi sama dengan prestasi mahasiswa dengan motivasi sedang atau rendah pada pembelajaran teori peluang. Pada masing-masing kategori motivasi mahasiswa, prestasi mahasiswa perempuan sama dengan mahasiswa laki-laki pada pembelajaran teori peluang⁸
4. Jurnal Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung. Hasil penelitiannya Motivasi belajar siswa yang berjenis kelamin perempuan secara rata-rata

⁷ Safrial Hadi Asmita, "Motivasi Belajar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang", (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

⁸ Nely Indra Meifiani dan Tika Dedy Prasetyo, "Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan", (Jurnal Derivat Volume 2 No. 1 Juli 2015).

berada pada kategori tinggi;. Motivasi belajar siswa yang berjenis kelamin laki-laki secara rata-rata berada pada kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Motivasi belajar siswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang berjenis kelamin laki-laki.⁹

Judul-judul penelitian di atas berbeda dengan yang akan peneliti lakukan baik dari segi tujuan penelitian maupun obyek penelitiannya meskipun terdapat persamaan dalam hal metode penelitiannya yaitu metode penelitian kuantitatif dan belum ada yang meneliti perbandingan pembelajaran PAI dalam kelas unggulan dan kelas reguler ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya terutama di SMPN 1 Bungkal, oleh karena itu peneliti mengambil judul “Studi Komparasi Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam antara Siswa Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Perbedaan Jenis Kelamin di SMPNegeri 1 Bungkal”.

⁹ Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung” (Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

B. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan oleh setiap orang agar orang tersebut mempunyai semangat untuk beraktifitas. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.¹⁰ Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai pendorong yang mengubah energy dalam diri seorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya

¹⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), 180.

dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.¹¹

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²

Arti belajar sendiri menurut Morgan yaitu belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Faktor-Faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar adalah kematangan, penyesuaian diri, menghafal/mengingat, pengertian, berfikir, dan latihan.¹³

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 148.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

¹³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 85-86.

karena ada keinginan untuk bisa mengetahui, memahami, dan mendorong serta mengarahkan minat belajar sehingga sungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹⁴

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Adapun motivasi belajar PAI berarti perubahan seseorang dalam tingkah laku atau penampilan dalam mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

¹⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 181.

¹⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 183-184.

Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini kaitannya dengan kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai berakhirnya pembelajaran yang bisa dilihat dari sikap siswa mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh guru. Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.¹⁶

Pada kenyataanya motif seseorang dalam melakukan belajar itu tidak sama, berbeda satu dengan yang lain nya. Inilah yang menyebabkan motivasi seseorang anak dalam belajar itu berbeda, seseorang yang motivasinya tinggi akan menambah minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh dan menyerah. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, motivasi erat hubungannya dengan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 27.

dengan motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.¹⁷

Tiga fungsi dari motivasi menurut Sardiman A.M. yaitu : mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy, menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.¹⁸

Motivasi belajar bisa timbul karena dua faktor, yaitu:

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik yaitu yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita cita.¹⁹ Adanya kebutuhan pada diri individu akan mendorongnya untuk berbuat dan

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 73.

¹⁸ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Rajagrafindo: Jakarta, 2006),85.

¹⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 181.

berusaha misalnya ingin mengetahui buku, maka keinginan tersebut dapat menjadi pendorong yang kuat bagi individu untuk belajar. Karena apabila ia telah dapat mengetahui isi dan maksud dari buku tersebut maka ini berarti kebutuhan ingin mengetahui isi dan maksud dari buku tersebut sudah terpenuhi.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang berasal dari dorongan luar diri seseorang berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Jadi motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul mutlak dari luar individu, sehingga seseorang dapat meningkatkan motivasinya jika ada dorongan dari luar.²⁰

Adapun petunjuk praktis yang perlu dilakukan oleh guru (pendidik) dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (peserta didik) di kelas yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- b. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi agar memacu semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi.

²⁰ *Ibid.*, 181.

²¹ *Ibid.*, 190-191.

- c. Mengadakan kompetisi di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- d. Pujian yang bersifat membangun bagi siswa yang berprestasi.
- e. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan agar mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- i. Menggunakan metode yang bervariasi.
- j. Menggunakan media yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam adalah subyek pelajaran yang berisi materi dan pengalaman tentang ajaran

agam Islam, yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.²²

Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²³ Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis.²⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan kepada individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membenentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.²⁵

²² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 8.

²³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

²⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 19.

²⁵ *Ibid.*, 20.

Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat menjadi pedoman hidup dan amalan perbuatan, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat, dan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi tauhid/aqidah (dimensi kepercayaan), fiqh/ibadah (dimensi perilaku ritual dan sosial), akhlak (dimensi komitmen), studi al-Qur'an dan Hadis, bahasa arab, dan tarikh Islam.²⁶

Adapun prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu:²⁷

- a. Akidah, merupakan penjabaran dari konsep iman
- b. Syari'ah, merupakan penjabaran dari konsep Islam
- c. Akhlak, merupakan penjabaran dari konsep ihsan

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 17.

²⁷ *Ibid.*, 19-20.

3. Kelas Unggulan dan Regular

Kelas merupakan unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar- mengajar. Pembagian kelas biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik. Di dalam kelas terdapat sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar.²⁸ Sekelompok peserta didik pun mempunyai beragam perbedaan yang mana melatarbelakangi adanya pembagian kelas, seperti di SMPN 1 Bungkal yang terdapat dua program kelas yaitu kelas unggulan dan regular.

Pengertian kelas unggulan di Indonesia sesuai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Sedangkan pengertian kelas unggulan dalam buku pedoman penyelenggaraan kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan,

²⁸ Novan Adi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Mesia, 2013), 52-53.

dan adanya tambahan materi pada materi pelajaran tertentu.²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang secara khusus untuk siswa yang memiliki kemampuan, bakat, keterampilan, kreativitas, serta intelegensi yang lebih dari pada siswa yang lainnya dan kemudian mendapat program pengajaran yang berbeda dalam meningkatkan kelebihanannya tersebut sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan.

Landasan hukum tentang penyelenggaraan kelas unggulan adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 pada Bab IV bagian kesatu pasal 5 ayat 4 mengamanatkan, "Warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus". Selanjutnya pada Bab V pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.³⁰

²⁹Agus Supriyono, "Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi,"(Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2003), 14.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sedangkan untuk pengertian program regular dalam kamus bahasa Indonesia adalah teratur, tetap, atau biasa.³¹ Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelas regular adalah kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan system tetap atau biasa yang memberikan siswa metode pengajaran yang biasa dilakukan selama ini yang mana membutuhkan waktu selama tiga tahun untuk jenjang sekolah menengah pertama.

Dari hasil pengamatan di SMPN 1 Bungkal diketahui bahwa terdapat ketentuan untuk masuk kelas unggulan dengan melalui tes administrasi, tes tertulis dan tes wawancara terlebih dahulu pada saat awal masuk sekolah yaitu pada saat masa orientasi siswa. Adapun yang tidak ingin mengikuti tes kelas unggulan berarti siswa tersebut masuk dalam kelas regular. Dalam kelas regular waktu pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 – 13.00 WIB, sedangkan pada kelas unggulan waktu pembelajarannya ditambah 90 menit dimulai dari pukul 07.00 – 14.30 WIB selama hari senin sampai dengan kamis, untuk hari jum'at dan sabtu waktu pembelajarannya seperti kelas regular. Pembelajaran di kelas regular dilakukan seperti biasa menggunakan fasilitas yang ada. Adapun di kelas unggulan pembelajarannya dilakukan dengan

³¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 125

menggunakan LCD karena di dalam kelas unggulan sudah tersedia proyektor untuk pembelajaran sedangkan di kelas reguler jika menggunakan LCD harus mengambil proyektor dari ruang laboratorium terlebih dahulu. Dalam program kelas unggulan juga diadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas bahkan di luar sekolah, terkadang juga mendatangkan pengajar dari luar sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar serta pengetahuan siswa unggulan.³²

4. Perbedaan Jenis Kelamin

Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin atau seks merupakan kodrat dari Tuhan yang berlaku di mana saja dan kapan saja yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita. Dalam pandangan agama Islam, segala sesuatu diciptakan Allah dengan kodrat. Qadar diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu. Dengan demikian, laki-laki atau perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak dapat disangkal, itulah kodrat masing-masing.³³ Al-qur'an mengingatkan:

³² Hasil pengamatan di SMPN 1 Bungkal pada tanggal 18 Maret 2019.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 25.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَتَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Nisa’: 32)³⁴

Ayat di atas mengisyaratkan perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Walaupun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan perbedaan fungsi utama yang harus mereka masing-masing emban. Di sisi lain dapat pula

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2009), 83.

dipastikan tiada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin. Ini berarti perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya.³⁵

Carl Degler menyitir pendapat William Thomas dalam artikelnya, ia mengatakan bahwa otak perempuan lebih kecil dari pada laki-laki. Pendapat Darwin tentang perbedaan itu didukung pula oleh ilmuwan perempuan, M.A. Hardaker, dalam artikelnya ditulis di majalah *Popular Science Monthly*, ia menulis bahwa perempuan mempunyai kemampuan berfikir dan kreatifitas lebih rendah daripada laki-laki, tetapi perempuan mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Demikian pula, Edward Thorndike yang percaya akan kemampuan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan, sekalipun diberi lingkungan yang sama. Perbedaan kedua jenis kelamin itu diyakini dapat menghasilkan perbedaan motivasi, kemampuan mental dan aktivitas perempuan dan laki-laki.³⁶

Unger mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:³⁷

³⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 27.

³⁶ Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Banyumedia Publishing, 2003), 12.

³⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 38-39.

Tabel 2.1 Perbedaan Emosional dan Intelektual antara Laki-Laki dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan
a. Sangat agresif	a. Tidak terlalu agresif
b. Independen	b. Tidak terlalu independen
c. Tidak emosional	c. Lebih emosional
d. Dapat menyembunyikan emosi	d. Sulit menyembunyikan emosi
e. Lebih objektif	e. Lebih subjektif
f. Tidak mudah terpengaruh	f. Mudah terpengaruh
g. Tidak submisif	g. Lebih submisif
h. Sangat suka pengetahuan eksakta	h. Kurang suka eksakta
i. Tidak mudah goyah terhadap krisis	i. Mudah goyah menghadapi krisis
j. Lebih aktif	j. Lebih pasif
k. Lebih kompetitif	k. Kurang kompetitif
l. Lebih logis	l. Kurang logis
m. Jarang menangis	m. Lebih sering menangis
n. Lebih berterus terang	n. Kurang berterus terang
o. Tidak mudah tersinggung	
p. Percaya diri	
q. Tidak canggung dalam penampilan	
r. Pemikiran lebih	

<p>unggul s. Lebih bebas berbicara</p>	<p>o. Mudah tersinggung p. Kurang percaya diri q. Canggung dalam penampilan r. Pemikiran kurang unggul s. Kurang bebas berbicara</p>
--	--

Namun juga ada dari kalangan feminis dan Marxis menolak anggapan di atas dan membantah adanya skematisasi perilaku manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sebenarnya para ahli genetika pun mengakui bahwa manusia adalah makhluk biologis yang mempunyai karakteristik tersendiri, perkembangan kesadaran, dan kecerdasannya tidak semata-mata ditentukan oleh faktor genetika melainkan juga faktor lingkungan.³⁸

Adapun yang ditulis oleh Nely dan Dedy menurut Michael Guriaan dalam bukunya *What Could He Be Thinking? How a Man's Mind Really Works* menjelaskan, perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan serta cara

³⁸ *Ibid.*, 39-40.

kerjanya. Perbedaan mendasar antar kedua jenis kelamin itu adalah:³⁹

a. Perbedaan spasial

Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks seperti kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi benda-benda fisik. Tak heran jika laki-laki suka sekali mengutak-atik kendaraan.

b. Perbedaan verbal

Daerah korteks otak pria lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri-kanan atau corpus collosum otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan, otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Itulah mengapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang pria. Dalam sebuah penelitian disebutkan, perempuan menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sementara pria hanya 7.000 kata

³⁹ Nely Indra Meifiani dan Tika Dedy Prasetyo. "Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa Stkip PGRI Pacitan", (Jurnal Derivat Volume 2 No. 1 Juli 2015), 5-6.

c. Perbedaan bahan kimia

Otak perempuan lebih banyak mengandung serotonin yang membuatnya bersikap tenang. Tak aneh jika wanita lebih kalem ketika menanggapi ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan laki-laki lebih cepat naik pitam. Selain itu, otak perempuan juga memiliki oksitosin, yaitu zat yang mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda lebih banyak. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan biologis otak pria untuk tidak bertindak lebih dahulu ketimbang bicara. Ini berbeda dengan perempuan.

d. Memori lebih kecil

Pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Ini bisa menjawab pertanyaan kenapa bila laki-laki mudah lupa, sementara wanita bisa mengingat segala detail.

Seperti pendapat Baron & Byrnm dalam jurnalnya Hoang yang mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar. Dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa yang dialami.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani,
“Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X_1 : Kelas
Variabel X_2 : Jenis Kelamin
Variabel Y : Motivasi Belajar

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, mereka biasanya kelihatan lebih menaruh perhatian bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Dalam kaitannya dengan materi pelajaran agama islam di SMPN 1 Bungkal yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki dan sekolah yang mempunyai

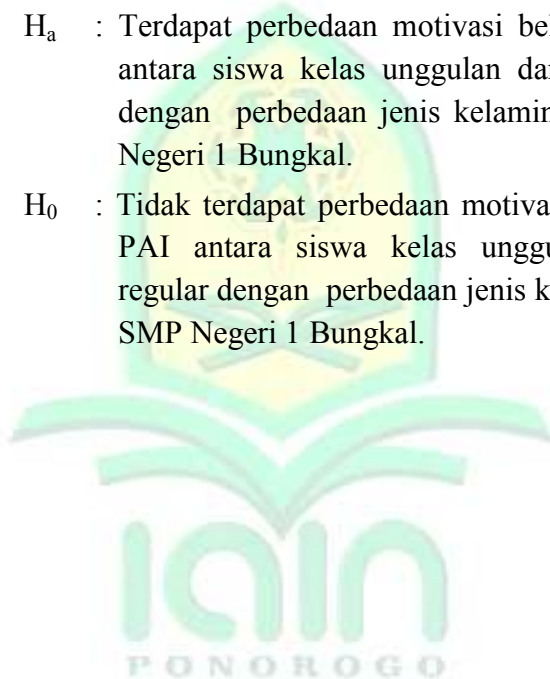
dua program pembelajaran yaitu program kelas unggulan dan kelas regular perlu adanya analisis keduanya dalam mempengaruhi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam penentuan target belajar efektif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional, yaitu membandingkan motivasi belajar siswa pada kelas unggulan dengan kelas regular yang ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya. Dengan penelitian ini bisa diketahui apakah ada perbedaan motivasi belajar dari kedua kelas tersebut dilihat dari perbedaan jenis kelaminnya.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang mungkin benar atau mungkin juga salah terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta membenarkannya. Terdapat dua hipotesis yang hendak diujikan kebenarannya pada penelitian ini, yakni:

1. H_a : Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa kelas unggulan dan regular di SMP Negeri 1 Bungkal.
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa kelas unggulan dan regular di SMP Negeri 1 Bungkal.

2. H_a : Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 1 Bungkal.
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 1 Bungkal.
3. H_a : Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa kelas unggulan dan regular dengan perbedaan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Bungkal.
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar PAI antara siswa kelas unggulan dan regular dengan perbedaan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Bungkal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis variansi (anava) dua jalur sesuai dengan desain dan rancangan faktorial 2×2 . Analisis varian (Anava) dua jalur digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau *expose facto* terdiri atas satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel yaitu satu variabel *dependen* (variabel terikat) dengan dua variabel *independen* (variabel bebas). Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel *independen* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).⁴² Dalam penelitian ini, variabel *independen* ada dua yaitu kelas unggulan dan regular (x_1) dan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

⁴² *Ibid*, 61

jenis kelamin (x_2).

2. Variabel *dependen* (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel *dependennya* adalah motivasi belajar (y).

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah membandingkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada kelas unggulan dan reguler, serta berdasarkan jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini menggunakan rancangan factorial 2x2, dengan maksud mengetahui perbedaan dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel rancangan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Faktorial 2x2

Kelas (A)		
Jenis Kelamin (B)	Unggulan (a_1)	Reguler (a_2)
Laki- Laki (b_1)	ab_{11}	Ab_{21}
Perempuan (b_2)	ab_{12}	Ab_{22}

Dengan kualifikasi:

1. a_1 : siswa pada kelas unggulan
2. a_2 : siswa pada kelas reguler
3. b_1 : siswa laki-laki

4. **b₂** : siswa perempuan

B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakter/sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.⁴³

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas unggulan dan regular di SMPN 1 Bungkal tahun ajaran 2018-2019 yang mana difokuskan pada kelas VII berjumlah 195 siswa.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dua karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴⁴

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,117.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,124-125.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* (*area sampling*), teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas dan berstrata (tidak sama).⁴⁵ Sampel dalam penelitian ini mengambil dua kelas yaitu kelas VII A (unggulan) dan VII E (reguler) yang ada pada populasi, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
VII A	32 murid
VII F	26 murid
Total	58 murid

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang siswa-siswi pada kelas unggulan dan reguler di SMPN 1 Bungkal tahun ajaran 2018/2019 diambil dari teknik dokumentasi.
2. Data tentang jenis kelamin siswa pada kelas unggulan dan reguler di SMPN 1 Bungkal tahun ajaran 2018/2019 diambil dari teknik dokumentasi.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 121-122.

3. Data tentang motivasi belajar siswadi SMPN 1 Bungkal tahun ajaran 2018/2019 diambil dari teknik angket.

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Varia bel	Indikator	Subjek	Teknik
Studi Kompar asi Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajara n Pendidik an Agama Islam antara Siswa Kelas Unggula n dan Regular Ditinjau dari Aspek Perbedaa	Kelas (X ₁)	1.Kelas Unggulan 2. Kelas Regular	Siswa- Siswi Kelas Unggula n dan Reguler	Dokum entasi
	Jenis Kelami n (X ₂)	1. Laki-laki 2. Perempuan	Siswa- Siswi Kelas Unggula n dan Reguler	Dokum entasi
	Motiva si belajar (Y)	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam	Siswa- Siswi Kelas Unggula n dan Reguler Siswa- Siswi Kelas Unggula n dan	Angket nomer 1,2,3,4, 5,6,7,8 Angket nomer 9,10,11 ,12, 13,14,1

Judul	Variabel	Indikator	Subjek	Teknik
n Jenis Kelamin di SMPNegeri 1 Bungal		belajar	Reguler	5,16,17
		3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Siswa-Siswi Kelas Unggulan dan Reguler	Angket nomer 18,19,20,21,22,23,24,25
		4. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar	Siswa-Siswi Kelas Unggulan dan Reguler	Angket nomer 26,27,28,29,30,31,32
		5. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.	Siswa-Siswi Kelas Unggulan dan Reguler	Angket nomer 33,34,35,36,37,38,39,40

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian kuantitatif, teknik dokumentasi berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam.⁴⁶

Penggunaan metode ini digunakan untuk mengetahui data yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti; data siswa kelas unggulan dan regular, data siswa laki-laki dan perempuan, profil sekolah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta tentang perkembangan SMPN 1 Bungkal.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Daftar pernyataan dapat bersifat terbuka, jika pilihan jawaban tidak ditentukan sebelumnya, dan bersifat tertutup jika pilihan jawaban telah disediakan sebelumnya. Teknik angket disebut

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

pula teknik kuisisioner atau wawancara tertulis..⁴⁷ Angket ini digunakan peneliti untuk ditunjukkan kepada seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian, untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Penentuan skor disetiap jenjang pada skala *likert* tersebut harus disesuaikan dengan jenis narasi pertanyaan atau pernyataan, yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*). Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 199.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 134-135.

Tabel 3.4 Skor Untuk Pernyataan Angket

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah
	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh respon atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁴⁹

Setelah semua data terkumpul diperlukan adanya analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) pengujian terhadap instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, (2) Pengujian prasyarat yaitu pengujian sebelum menggunakan anava dua jalur (*two way anova*) yaitu dengan uji homogenitas dan uji normalitas, dan (3) pengujian hipotesis dengan anava dua jalur (*two way anova*).

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 207.

⁴⁹ *Ibid*, 121.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁵⁰ Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

Tabel 3.5 Hasil Penghitungan Validitas Angket

No Item	R_{xy}	R_{tebel}	Keterangan
1	0,33	0,468	Tidak Valid
2	0,671	0,468	Valid
3	0,066	0,468	Tidak Valid
4	0,227	0,468	Tidak Valid
5	-0,073	0,468	Tidak Valid
6	0,256	0,468	Tidak Valid
7	-0,029	0,468	Tidak Valid
8	0,414	0,468	Tidak Valid

9	0,529	0,468	Valid
10	0,554	0,468	Valid
11	0,664	0,468	Valid
12	-0,222	0,468	Tidak Valid
13	-0,505	0,468	Tidak Valid
14	0,535	0,468	Valid
15	0,159	0,468	Tidak Valid
16	0,45	0,468	Tidak Valid
17	-0,005	0,468	Tidak Valid
18	0,71	0,468	Valid
19	0,198	0,468	Tidak Valid
20	0,544	0,468	Valid
21	0,778	0,468	Valid
22	0,487	0,468	Valid
23	0,643	0,468	Valid
24	0,706	0,468	Valid
25	0,679	0,468	Valid
26	0,769	0,468	Valid
27	0,18	0,468	Tidak Valid
28	0,736	0,468	Valid
29	0,677	0,468	Valid
30	0,497	0,468	Valid

31	0,59	0,468	Valid
32	-0,085	0,468	Tidak Valid
33	0,605	0,468	Valid
34	0,405	0,468	Tidak Valid
35	0,511	0,468	Valid
36	0,769	0,468	Valid
37	0,714	0,468	Valid
38	0,42	0,468	Tidak Valid
39	0,555	0,468	Valid
40	0,402	0,468	Tidak Valid

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi *product moment*. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.⁵¹ Dari hasil perhitungan validitas item instrument dengan menggunakan Minitab 17 dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁵¹*Ibid.*, 84.

Tabel 3.6 Daftar Nomor Angket

Indikator	No. Angket	
	Sebelum diuji	Sesudah diuji
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	2
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	9, 10, 11, 14
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	18, 20, 21, 22, 23, 24, 25
Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	26, 28, 29, 30, 31
Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	33, 35, 36, 37, 39

Dari hasil uji validitas instrument di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel motivasi belajar dari 40 item terdapat 22 item yang dinyatakan valid yaitu nomor item 2, 9, 10, 11, 14, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 37, dan 39. Sedangkan 18 item dinyatakan tidak valid yaitu nomor item 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 27, 32, 34, 38, dan 40.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk menguji reliabilitas instrument dilakukan dengan *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *spearman brown*.

Dari hasil uji reliabilitas menggunakan *Microsoft excel* diketahui bahwa nilai reliabilitas instrument variabel motivasi belajar siswa sebesar 0.929126, kemudian dikonsultasikan dengan tabel statistik dengan tingkatan sebagai berikut.⁵²

Tabel 3.7 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 319.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrument variabel motivasi belajar siswa sebesar 0.929 termasuk dalam kategori tinggi.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat untuk uji anava dua jalur. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan mencari nilai *mean* dan *Standar Deviasi*.⁵³

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada *output Minitab*. Pada *output Minitab* apabila P-Value $> 0,05$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁵⁴

⁵³ Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

⁵⁴ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 123.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas perlu dilakukan sebelum membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih.⁵⁵ Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian homogen atau tidak, apabila homogenitas ini terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis menggunakan anava dua jalur.⁵⁶

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji homogenitas ini didasarkan pada *output Minitab*. Pada *output Minitab* apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen.⁵⁷

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah

⁵⁵ Retno Widyaningrum, *Statistika*, 212.

⁵⁶ *Ibid.*, 221.

⁵⁷ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*,

hipotesis yang diajukan telah diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan analisis variansi (anava) dua jalur sesuai dengan desain dan rancangan faktorial 2×2 . Analisis varian (Anava) dua jalur digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau *expose facto* terdiri atas satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada *output Minitab*. Apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.⁵⁸

4. Uji Rerata

Uji rerata menggunakan uji-t (*one tail*) dengan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berpasangan.⁵⁹ Uji t merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa diantara dua *mean* sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pengujian ini

⁵⁸ Edi Irawan, *Penghantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 80.

⁵⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametik*, (Ponorogo: STAIN Po PRES, 2013), 64.

menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada *output Minitab*. Apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.⁶⁰



⁶⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMPNEGERI 1 BUNGKAL
- b. NPSN : 20510765
- c. Jenjang : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Pemuda No. 23
- f. Kode Pos : 63462
- g. Kelurahan : Bungkal
- h. Kecamatan : Kec. Bungkal
- i. Kabupaten/Kota : Kab. Ponorogo
- j. Provinsi : Prov. Jawa Timur
- k. Negara : Indonesia
- l. SK Pendirian : 0472/0/1983
- m. Tgl. Pendirian : 1983-07-01
- n. Luas Tanah(m²) : 14000
- o. Nomor Telepon : (0352) 371377
- p. Nomor Fax : (0352) 371377
- q. Email : email.smpn1bungkal@gmail.com
- r. Website : <http://www.smpn1bungkal.sch.id>

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Mewujudkan Warga Sekolah Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Kreatif, Berdasarkan Iman Dan Taqwa, Serta Berbudaya Lingkungan

b. Misi

1) Standar Isi

- a) Melaksanakan *up date* kurikulum sekolah (K-13)
- b) Melaksanakan kegiatan sekolah sesuai program
- c) Melaksanakan peningkatan pembelajaran kelas unggulan

2) Standar Proses

- a) Melaksanakan integrasi muatan akhlak dan budi pekerti ke setiap mata pelajaran kepada peserta didik
- b) Membiasakan komunikasi yang edukatif, saling membangun dan menghargai, serta menjunjung tinggi etika dan estetika sebagai warga sekolah
- b) Melaksanakan pelatihan program aplikasi power point
- c) Melaksanakan pelatihan penyusunan PTK
- d) Melaksanakan pelatihan internet

- e) Memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan sarana komputer serta mengolah dan mengelola hasil-hasilnya dengan profesional

3) Standar Kelulusan

- a) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis
- b) Meningkatkan transparansi penilaian dengan memegang prinsip kejujuran

4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a) Melaksanakan MGMP tingkat sekolah setiap mata pelajaran untuk sharing pelaksanaan tugas sebagai guru dengan performa *individual and team teaching*
- b) Melaksanakan MGMP tingkat sekolah setiap mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi pendidik.
- c) Melaksanakan MGMP tingkat kabupaten untuk beberapa mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi pendidik

5) Standar Sarana dan Prasarana

- a) Melaksanakan pemenuhan sarana pembelajaran
- b) Melaksanakan pemenuhan sarana prasarana lain guna menunjang seluruh program sekolah

6) Standar Pengelolaan

- a) Menyiapkan/melaksanakan perangkat pedoman pelaksanaan seluruh program sekolah
- b) Melaksanakan pengembangan serta pengawasan dan evaluasi
- c) Melaksanakan pengembangan sistim informasi manajemen yang berbasis sekolah

7) Standar Pembiayaan

- a) Meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan dalam memajukan sekolah
- b) Melaksanakan penggalan, pengelolaan, dan pemanfaatan dana baik dari pemerintah maupun dari masyarakat

8) Standar Penilaian

- a) Melaksanakan pembuatan kriteria penilaian
- b) Melaksanakan pengembangan instrumen penilaian
- c) Melaksanakan pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang di anut secara benar
- 2) Melaksanakan pembelajaran beragama yang dianut dengan benar

- 3) Menghasilkan peserta didik yang taat beragama
- 4) Menghasilkan kurikulum berdasarkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan yang adaptif dan proaktif
- 6) Melaksanakan Proses Pembelajaran berbasis K13 dan KTSP yang efektif dan efisien
- 7) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 8) Melaksanakan KBM sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 9) Menghasilkan peserta didik yang kreatif, memiliki kemauan dan kemampuan
- 10) Menghasilkan peserta didik yang peduli terhadap sesama
- 11) Menghasilkan peserta didik yang mau menghormati pendidik, orang tua, sesama, dan warisan budaya bangsa
- 12) Menghasilkan peserta didik yang ramah, saling menghormati pada semua warga sekolah
- 13) Menghasilkan peserta didik yang berdisiplin tinggi
- 14) Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dibidang akademik

- 15) Mengembangkan SDM yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
- 16) Menghasilkan warga sekolah yang kreatif dan inovatif berwawasan lingkungan
- 17) Menghasilkan warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan
- 18) Menghasilkan warga sekolah yang sopan santun dan ramah lingkungan
- 19) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan
- 20) Mengembangkan kelembagaan dan manajemen sekolah yang tinggi
- 21) Menghasilkan keterbukaan dalam pengelolaan manajemen sekolah
- 22) Melaksanakan penggalangan dana pendidikan yang memadai
- 23) Mengembangkan warga sekolah yang sopan dan santun
- 24) Mewujudkan kondisi dan situasi yang ramah lingkungan
- 25) Melestarikan ke anekaragaman hayati, flora, dan fauna
- 26) Mencegah kerusakan lingkungan hidup
- 27) Mencegah pencemaran lingkungan baik dari limbah sampah maupun zat aditif lainnya

28) Mewujudkan lingkungan yang hijau, sejuk, dan nyaman

3. Struktur Organisasi Sekolah

Ketua Komite	: Sutardjo, S.Sos
Kepala Sekolah	: Ena Marsutji Setia Bakti, S.Pd, M.Pd
Wakasek Kurikulum	: Heri Sugianto, S.Pd
Wakasek Kesiswaan	: Sunardi, S.Pd
Wakasek Sarpras Dan Humas	: Sumardi, S.Pd
Laboran IPA	: Sujarwo, S.Si
Pustakawan	: Dwi Nur Utami
Kepala Tata Usaha	: Sri Handajani, S.Pd
Guru BK	: Jalal Ahmadi, S.Ag Evi Purwaning R, S.Psi Puput Anjarsari, S.Pd

Adapun struktur organisasi SMPN 1 Bungkal secara sistematis dalam bentuk struktur dapat dilihat di lampiran.

4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Jenis	Jumlah
1	Pendidik	49
2	Tenaga Kependidikan	11
Total		60

Adapun daftar pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 1 Bungkal secara lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

5. Daftar Peserta Didik

Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 7A	7	8	24	32
2	Kelas 7B	7	14	13	27
3	Kelas 7C	7	14	14	28
4	Kelas 7D	7	14	14	28
5	Kelas 7E	7	16	12	28
6	Kelas 7F	7	14	12	26
7	Kelas 7G	7	13	13	26
8	Kelas 8A	8	6	26	32
9	Kelas 8B	8	14	14	28
10	Kelas 8C	8	14	12	26

11	Kelas 8D	8	14	14	28
12	Kelas 8E	8	12	14	26
13	Kelas 8F	8	14	12	26
14	Kelas 8G	8	14	13	27
15	Kelas 9A	9	5	27	32
16	Kelas 9B	9	15	17	32
17	Kelas 9C	9	15	17	32
18	Kelas 9D	9	17	15	32
19	Kelas 9E	9	13	19	32
20	Kelas 9F	9	15	17	32

Adapun daftar peserta didik SMPN 1 Bungkal secara lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

6. Sarana Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana yang lengkap di SMPN 1 Bungkal. Adapun daftar sarana dan prasarana SMPN 1 Bungkal secara lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas unggulan dan regular yang berjumlah 58 siswa. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kelas (unggulan dan regular) dan jenis kelamin serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII. Untuk

menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematis. Sedangkan metode yang diperlukan adalah *two way anava*. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi Data Siswa Kelas VII Unggulan dan Regular pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Bungkal

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa kelas VII unggulan dan regular. Data tentang siswa kelas VII unggulan dan regular di SMPN 1 Bungkal tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh dari teknik dokumentasi berdasarkan pembagian kelas yang ada di sekolah.

Pembagian kelas di SMPN 1 Bungkal dibedakan menjadi dua yaitu kelas unggulan dan regular. Berdasarkan pengambilan sampel secara *cluster* maka objek yang diteliti yaitu kelas unggulan (7A) dan kelas regular (7F). Adapun analisis yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa Kelas Unggulan (7A) dan Regular (7F)

No	Kelas Unggulan	Kelas Regular
1	Abdul Rasyid Prasetyo	Aditia Rahmadhani Sundowo
2	Ade Ryan Herdinata	Ahmad Nashruddin Assauji

3	Alvina Rieka Cahyani	Alifia Lestari Widinanda
4	Amelia Soraya	Amalia Habibah
5	Andini Risqi Nursella	Bagas Galang Permana
6	Aprilliana Prativa Rizqi	Dedy Kartiko
7	Arjun Sechan Pratama Sachputra	Devi Eka Shanty Saticha
8	Astrid Aprillia	Devina Atalia Riani
9	Bagas Mimbo Handoko	Dewi Intan Meilatika C.
10	Bangkit Wahyu Ponco Gotro	Dhiva Adhindha Putri
11	Chelyne Ramadhani Agnesia Putri	Elisa Putri Anggraini
12	Diky Wahyu Prasetyawan	Endah Sri Winarsih
13	Dina Alexa Natania	Evan Fadilla Rihany Putra
14	Dion Satria Wibawa	Isfiara Desta Agnessafica
15	Dwy Rahmat Iqbal Dion Mustofa	Meysa Awalina Nurherawati
16	Febrihya Arenda Reinata	Mohammad Iqbal Isnaini
17	Firda Nur Sobrina	Muhamad Fathan Ihsanuddin R.
18	Juviana Devika Nugraha	Muhammad Nizam Adjie Antoro
19	Juwanis Putri Mawaddah	Rio Dwi Saputro
20	Laura Indra Renata	Risma Marfina Juliani
21	Margareta Wahyu Auliatisya	Risqi Candra Ramadhani

22	Mayyastin Putri Mahardhika	Sendy Dwi Angga Saputra
23	Melisa Dwi Kurnia	Syifa Nur Laila
24	Nabila Izzati Khoirunnisa	Triyoga Pangestu
25	Natasya Lavinia Purnawan	Vicky Prabowo
26	Naya Patricia Wibowo	Weliam Yoga Hendar Kurniawan
27	Reva Lina Eka Putri	
28	Susanti Nur Hidayah	
29	Tiara Devi Nurrohmah	
30	Yana Ayu Isnainati	
31	Zahra Ayu Rahmadevita	
32	Zulfiyana Fadhila	

Dari data siswa kelas unggulan dan reguler di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Kelas Unggulan (7A) dan Reguler (7F)

No.	Kelas	Frekuensi
1.	Unggulan	32
2.	Reguler	26
Jumlah		58

2. Deskripsi Data tentang Jenis Kelamin Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Bungkal

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin siswa kelas VII. Data tentang jenis kelamin siswa kelas VII di SMPN 1 Bungkal tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh dari teknik dokumentasi berdasarkan data yang ada di sekolah. Berdasarkan sampel maka objek yang diteliti yaitu jenis kelamin dari kelas unggulan (7A) dan kelas regular (7F). Adapun analisis yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Jenis Kelamin Siswa

No	Perempuan	Laki-Laki
1	Alvina Rieka Cahyani	Abdul Rasyid Prasetyo
2	Amelia Soraya	Ade Ryan Herdinata
3	Andini Risqi Nursella	Arjun Sechan Pratama Sachputra
4	Aprilliana Prativa Rizqi	Bagas Mimbo Handoko
5	Astrid Aprillia	Bangkit Wahyu Ponco Gotro
6	Chelyne Ramadhani Agnesia Putri	Diky Wahyu Prasetyawan
7	Dina Alexa Natania	Dion Satria Wibawa
8	Febricya Arenda Reinata	Dwy Rahmat Iqbal Dion Mustofa
9	Firda Nur Sobrina	Aditia Rahmadhani Sundowo
10	Juviana Devika	Ahmad Nashruddin

	Nugraha	Assauji
11	Juwanis Putri Mawaddah	Bagas Galang Permana
12	Laura Indra Renata	Dedy Kartiko
13	Margareta Wahyu Auliatisya	Evan Fadilla Rihany Putra
14	Mayyastin Putri Mahardhika	Mohammad Iqbal Isnaini
15	Melisa Dwi Kurnia	Muhamad Fathan Ihsanuddin R.
16	Nabila Izzati Khoirunnisa	Muhammad Nizam Adjie Antoro
17	Natasya Lavinia Purnawan	Rio Dwi Saputro
18	Naya Patricia Wibowo	Risqi Candra Ramadhani
19	Reva Lina Eka Putri	Sendy Dwi Angga Saputra
20	Susanti Nur Hidayah	Triyoga Pangestu
21	Tiara Devi Nurrohmah	Vicky Prabowo
22	Yana Ayu Isnainati	Weliam Yoga Hendar Kurniawan
23	Zahra Ayu Rahmadevita	
24	Zulfiyana Fadhila	
25	Alifia Lestari Widinanda	
26	Amalia Habibah	
27	Devi Eka Shanty Saticha	
28	Devina Atalia Riani	
29	Dewi Intan Meilatika C.	
30	Dhiva Adhindha Putri	

31	Elisa Putri Anggraini
32	Endah Sri Winarsih
33	Isfiara Desta Agnessafica
34	Meysa Awalina Nurherawati
35	Risma Marfina Juliani
36	Syifa Nur Laila

Dari data siswa kelas unggulan dan reguler di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Siswa Perempuan dan Laki-Laki

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi
1.	Perempuan	36
2.	Laki-laki	22
Jumlah		58

3. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Bungkal

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Data tentang motivasi belajar siswa diperoleh dari skor angket yang disebarkan kepada siswa kelas VII unggulan dan reguler di SMPN 1 Bungkal tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 58 siswa. Sistem penskoran

dalam pengambilan angket yaitu menggunakan *skala likert*.

Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa kelas VII unggulan dan reguler SMPN 1 Bungkal tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Adapun skor motivasi belajar PAI kelas unggulan yang diperoleh dari pengumpulan data melalui angket dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

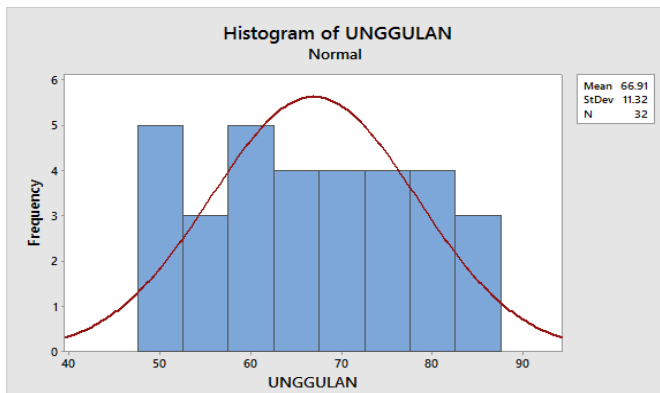
Tabel 4.7 Skor Angket Motivasi Belajar Kelas Unggulan

No.	Skor	Frekuensi
1.	50	1
2.	51	2

⁶¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 183-184.

No.	Skor	Frekuensi
3.	52	1
4.	55	1
5.	56	1
6.	57	1
7.	58	1
8.	60	1
9.	62	3
10.	63	3
11.	64	2
12.	69	1
13.	70	1
14.	71	1
15.	72	1
16.	74	1
17.	76	1
18.	77	2
19.	80	2
20.	81	2
21.	83	1
22.	85	1
23.	86	1
Total		32

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dapat digambarkan histogram distribusi data variabel motivasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 1: Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Unggulan

Histogram di atas dapat diketahui frekuensi terbesar kelas unggulan pada skor 86 dengan frekuensi 1 siswa. Motivasi Belajar Siswa dikategorikan menjadi 4 (empat) kecenderungan yaitu:

Kategori sangat tinggi = $X > (Mi + 1.SDi)$

Kategori tinggi = $Mi \leq X \leq (Mi + 1.SDi)$

Kategori sedang = $(Mi - 1.SDi) \leq X < Mi$

Kategori rendah = $X < (Mi - 1.SDi)$

Hasil perhitungan *Mean* ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2} (86 + 50) \\
 &= \frac{1}{2} (136) \\
 &= 68
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6} (86 - 50) \\
 &= \frac{1}{6} (36) \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i), kemudian dapat disusun kriteria sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori sangat tinggi} &= X > (M_i + 1.SD_i) \\
 &= X > (68 + 6) \\
 &= X > 74
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori tinggi} &= M_i \leq X \leq (M_i + 1.SD_i) \\
 &= 68 \leq X \leq (68 + 6) \\
 &= 68 \leq X \leq 74
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori sedang} &= (M_i - SD_i) \leq X < M_i \\
 &= (68 - 6) \leq X < 68 \\
 &= 62 \leq X < 68
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori rendah} &= X < (M_i - 1.SD_i) \\
 &= X < (68 - 6) \\
 &= X < 62
 \end{aligned}$$

Tabel 4.8 Kategori Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar Kelas Unggulan

No.	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %	
1.	> 74	10	31	31	Sangat tinggi
2.	68 – 74	5	16	47	Tinggi
3.	62 – 68	8	25	72	Sedang
4.	< 62	9	28	100	Rendah
Total		32	100		

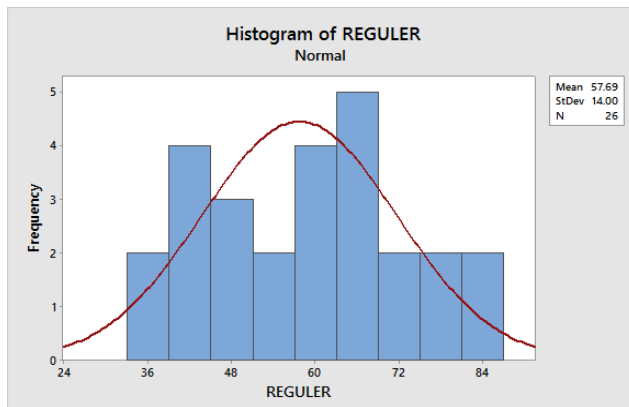
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kategori Motivasi Belajar Siswa yang sangat tinggi sebanyak 10 siswa (31%), kategori tinggi sebanyak 5 siswa (16%), kategori sedang 8 siswa (25%), kategori rendah 9 siswa (28%). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan motivasi belajar siswa di SMPN 1 Bungkal Tahun Ajaran 2018/2019 adalah sangat tinggi.

Adapun skor motivasi belajar PAI kelas reguler yang diperoleh dari pengumpulan data melalui angket dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.9 Skor Angket Motivasi Belajar Kelas Reguler

No.	Skor	Frekuensi
1.	35	2
2.	41	1
3.	42	3
4.	46	1
5.	48	1
6.	50	1
7.	52	1
8.	54	1
9.	57	1
10.	59	3
11.	63	2
12.	64	1
13.	65	2
14.	69	1
15.	70	1
16.	77	2
17.	83	2
Total		26

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dapat digambarkan histogram distribusi data variabel motivasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Reguler

Histogram di atas dapat diketahui frekuensi terbesar kelas unggulan pada skor 83 dengan frekuensi 2 siswa. Motivasi Belajar Siswa dikategorikan menjadi 4 (empat) kecenderungan yaitu:

Kategori sangat tinggi = $X > (Mi + 1.SDi)$

Kategori tinggi = $Mi \leq X \leq (Mi + 1.SDi)$

Kategori sedang = $(Mi - 1.SDi) \leq X < Mi$

Kategori rendah = $X < (Mi - 1.SDi)$

Hasil perhitungan *Mean* ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2} (83 + 35) \\
 &= \frac{1}{2} (118) \\
 &= 59
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6} (83 - 35) \\
 &= \frac{1}{6} (48) \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i), kemudian dapat disusun kriteria sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori sangat tinggi} &= X > (M_i + 1.SD_i) \\
 &= X > (59 + 8) \\
 &= X > 67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori tinggi} &= M_i \leq X \leq (M_i + 1.SD_i) \\
 &= 59 \leq X \leq (59 + 8) \\
 &= 59 \leq X \leq 67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori sedang} &= (M_i - SD_i) \leq X < M_i \\
 &= (59 - 8) \leq X < 59 \\
 &= 51 \leq X < 59
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori rendah} &= X < (M_i - 1.SD_i) \\
 &= X < (59 - 8) \\
 &= X < 51
 \end{aligned}$$

Tabel 4.10 Kategori Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar Kelas Reguler

No.	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %	
1.	> 67	6	23	23	Sangat tinggi
2.	59 – 67	8	31	54	Tinggi
3.	51 – 59	3	11	65	Sedang
4.	< 51	9	35	100	Rendah
Total		26	100		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kategori motivasi belajar siswa yang sangat tinggi sebanyak 6 siswa (23%), kategori tinggi sebanyak 8 siswa (31%), kategori sedang 3 siswa (11%), kategori rendah 9 siswa (35%). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan motivasi belajar siswa di SMPN 1 Bungkal Tahun Ajaran 2018/2019 adalah rendah. Secara terperinci hasil skor jawaban angket motivasi belajar dari seluruh *responden* dapat dilihat pada lampiran.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%.⁶²

Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu uji normalitas motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan, uji normalitas motivasi belajar PAI siswa kelas reguler, uji normalitas motivasi belajar PAI siswa perempuan, uji normalitas motivasi belajar PAI siswa laki-laki.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software* perhitungan *Minitab 17*. Pada *output Minitab* apabila *P-value* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *P-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitasnya adalah sebagai berikut:

⁶² Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	P-Value	Taraf Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
Kelas Unggulan	>0,15 0	0,05	H ₀ diterima	Normal
Kelas Reguler	>0,15 0	0,05	H ₀ diterima	Normal
Perempuan	0,060	0,05	H ₀ diterima	Normal
Laki-laki	>0,15 0	0,05	H ₀ diterima	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki nilai P-value < 0,05, sehingga H₀ diterima. Ini berarti masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan *software Minitab 17* dapat dilihat di lampiran.

b. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian homogen atau tidak.⁶³ Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji homogenitas ini

⁶³ *Ibid.*, 221.

didasarkan pada *output Minitab 17*. Pada *output Minitab 17* apabila $P\text{-Value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen.⁶⁴ Hasil perhitungan uji homogenitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	<i>P-Value</i>	Taraf Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
Motivasi vs Kelas	0,261	0,05	H_0 diterima	Homogen
Motivasi vs Jenis Kelamin	0,439	0,05	H_0 diterima	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel mempunyai nilai $P\text{-value} < 0,05$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing variasi kelas dan jenis kelamin berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dengan *software Minitab 17* dapat dilihat di lampiran.

⁶⁴ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*,

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan analisis variansi (anava) dua jalur sesuai dengan desain dan rancangan faktorial 2×2 . Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada *output Minitab 17*. Apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.⁶⁵ Hasil perhitungan analisis variansi (*anava*) dua jalur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Variansi 2 jalan

Source	JK	Dk	RK	F-Value	P-Value
Kelas (A)	887, 2	1	887,2	6,54	0.013
Jenis Kelamin (B)	810, 1	1	810,1	5,97	0.018
Interaksi (AB)	674, 1	1	674,1	4,97	0.030
Galat	732 9,1	54	135,7		
Total	100 88,1	57			

⁶⁵ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 80.

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Kelas (A)

Karena nilai P-Value $0,013 < 0,05$, maka H_{0A} ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler.

b. Jenis Kelamin (B)

Karena nilai P-Value $0,018 < 0,05$, maka H_{0B} ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

c. Interaksi Kelas dan Jenis Kelamin terhadap Motivasi Belajar (AB)

Karena nilai P-Value $0,030 < 0,05$, maka H_{0AB} ditolak. Hal ini berarti ada interaksi antara baris dan kolom terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat interaksi antara siswa kelas unggulan dan reguler dengan jenis kelamin terhadap motivasi belajar PAI. Sesuai hal tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan dan reguler ditinjau dari aspek jenis kelaminnya.

3. Uji Rerata

Uji rerata menggunakan uji-t (*one tail*) dengan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berpasangan.⁶⁶ Uji t merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa diantara dua *mean* sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pengujian ini menggunakan *software* penghitungan *Minitab 17*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada *output Minitab*. Apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.⁶⁷

Hasil perhitungannya sebagai berikut:

a. Kelas (A)

Motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan berbeda dengan regular adapun perbedaannya dapat dilihat dari rata-rata masing-masing kelas sebagai berikut:

⁶⁶Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametik*, 64.

⁶⁷Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 151.

Tabel 4.14 Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Unggulan dan Reguler

Kelas	Rata-Rata
Unggulan	66,91
Reguler	57,69

Setelah diketahui rata-rata masing-masing yaitu kelas unggulan adalah 66,91 dan rata-rata kelas reguler adalah 57,69 maka selanjutnya dilakukan uji-t (*one tail*) dengan hipotesis:

H_a : Motivasi belajar PAI kelas unggulan lebih dari kelas reguler

H_0 : Motivasi belajar PAI kelas unggulan kurang dari atau sama dengan kelas reguler

Dari hasil uji-t (*one tail*) diketahui bahwa P-Value (0,017) < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan lebih baik dari pada kelas reguler.

b. Jenis Kelamin (B)

Motivasi belajar PAI siswa perempuan berbeda dengan laki-laki adapun perbedaannya dapat dilihat dari rata-rata masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 4.15 Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Perempuan dan Laki-Laki

Jenis Kelamin	Rata-Rata
Perempuan	67,39
Laki-Laki	56,32

Setelah diketahui rata-rata masing-masing yaitu siswa perempuan adalah 67,39 dan rata-rata siswa laki-laki adalah 56,32 maka selanjutnya dilakukan uji-t (*one tail*) dengan hipotesis:

H_a : Motivasi belajar PAI perempuan lebih dari laki-laki

H_0 : Motivasi belajar PAI perempuan kurang dari atau sama dengan laki-laki

Dari hasil uji-t (*one tail*) diketahui bahwa P-Value (0,017) < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki.

c. Interaksi Kelas dan Jenis Kelamin terhadap Motivasi Belajar (AB)

Diketahui rata-rata masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.16 Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Unggulan dan Reguler Berdasarkan Jenis Kelaminnya

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Rata-Rata
1	Unggulan	Perempuan	68
		Laki-Laki	67,08
2	Reguler	Perempuan	66
		Laki-Laki	48,43

Setelah diketahui rata-rata masing-masing, maka selanjutnya dilakukan uji-t (*one tail*) dengan hipotesis:

H_a : Motivasi belajar PAI kelas unggulan perempuan lebih dari kelas unggulan laki-laki

H_0 : Motivasi belajar PAI kelas unggulan perempuan kurang dari atau sama dengan kelas unggulan laki-laki

H_a : Motivasi belajar PAI kelas reguler perempuan lebih dari kelas reguler laki-laki

H_0 : Motivasi belajar PAI kelas reguler perempuan kurang dari atau sama dengan kelas reguler

laki-laki

Dari hasil uji-t (*one tail*) diketahui bahwa P-Value (0,030) < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI kelas unggulan perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki. Dan P-Value (0,024) < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI kelas regular perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.013 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas regular. Berdasarkan uji-t (*one tail*) maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan lebih baik dari pada kelas regular. Sesuai halnya faktor ekstrinsik yang berasal dari dorongan luar diri seseorang berupa lingkungan belajar yang menyenangkan termasuk juga kelas yang ditempati untuk kegiatan belajar tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.⁶⁸

⁶⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 181.

Selanjutnya berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.018 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Berdasarkan uji-t (*one tail*) maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki. Seperti pendapat Baron & Byrnm dalam jurnalnya Hoang yang mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar. Dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa yang dialami.⁶⁹

Kemudian berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.030 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Hal ini berarti ada interaksi antara baris dan kolom terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat interaksi antara siswa kelas unggulan dan regular dengan jenis kelamin terhadap motivasi belajar PAI. Sesuai hal tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar PAI

⁶⁹ Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung" (Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), 61-62.

siswa kelas unggulan dan reguler ditinjau dari aspek jenis kelaminnya. Sehingga perbedaannya dapat kita ketahui berdasarkan uji-t (*one tail*) yang diperoleh yaitu motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun motivasi belajar PAI siswa kelas reguler yang berjenis kelamin perempuan juga lebih tinggi dari pada siswa kelas reguler yang berjenis kelamin laki-laki.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai Studi Komparasi Motivasi Belajar PAI antara Siswa Kelas VII Unggulan dan Reguler Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Bungal Tahun Ajaran 2018/2019 yang dijelaskan pada bab IV. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. Berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.013 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Berdasarkan uji-t (*one tail*) dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan lebih baik dari pada kelas reguler.
2. Terdapat perbedaan motivasi belajar PAI yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.018 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Berdasarkan uji-t (*one tail*) dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki.
3. Terdapat perbedaan antara motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan dan reguler ditinjau dari aspek jenis

kelaminnya. Hal ini berarti terdapat interaksi antara siswa kelas unggulan dan reguler dengan jenis kelamin terhadap motivasi belajar PAI. Berdasarkan uji analisis variasi dua jalan diperoleh nilai P-Value $0.030 < 0,05$, sehingga H_{0A} ditolak. Berdasarkan uji-t (*one tail*) motivasi belajar PAI siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada siswa kelas unggulan yang berjenis kelamin laki-laki. Dan motivasi belajar PAI siswa kelas reguler yang berjenis kelamin perempuan juga lebih tinggi dari pada siswa kelas reguler yang berjenis kelamin laki-laki.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi sekolah untuk dapat lebih memperhatikan bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran PAI baik di kelas unggulan ataupun reguler agar siswa lebih semangat dalam belajar sehingga hasil belajar siswa lebih baik.
2. Bagi guru hendaknya selalu menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dengan menggunakan fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran PAI sehingga antara siswa kelas reguler dan unggulan mempunyai motivasi yang sama tingginya dalam belajar PAI di kelas.

3. Bagi murid hendaknya selalu meningkatkan motivasi belajarnya baik itu laki-laki ataupun perempuan baik itu kelas unggulan atau regular, sehingga prestasi yang diperoleh semakin meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta, 2011.

Abdullah, Ridwan. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asmita, Safrial Hadi. “Motivasi Belajar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang”. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2007. (<http://etheses.uin-malang.ac.id>), diakses 3 Februari 2019).

Azizah, Juwita. “*Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) dan Siswa Reguler Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 3 Februari 2019).

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014.

Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2012.

Meifiani, Nely Indra dan Prasetyo, Tika Dedy. "Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan". *Jurnal Derivat* Volume 2 No. 1 Juli 2015. (<http://journal.upy.ac.id>), diakses 3 Februari 2019).

Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Banyumedia Publishing, 2003.

- Nawawi, Imam. *Terjemah RiyadhusShalihin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Saragi, Muhammad Putra Dinata dan Suryani, Rina. “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung”. Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera 59 Utara. (<http://jurnal.untirta.ac.id>), diakses 3 Februari 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supriyono, Agus. “Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi”. Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2003. (<http://eprints.uns.ac.id>), diakses 3 Februari 2019).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widyaningrum, Retno *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka
Felicha, 2015.

Wiyani, Novan Adi. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: AR-
RUZZ Mesia, 2013.

